

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika atau dalam istilah lain sering disebut dengan akhlak, moral, watak, tabiat, dan karakter sedang menjadi sorotan dan ramai diperbincangkan di Indonesia sekarang ini karena mulai merosot dan jauh dari nilai-nilai luhur masyarakatnya, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral dan akhlak. Hal ini dianggap bisa terjadi karena perkembangan zaman yang begitu cepat, perkembangan ilmu dan teknologi, globalisasi, serta hadirnya nilai-nilai dan budaya asing yang selain memberi dampak positif juga memberi dampak negatif yang tidak selalu dapat dibendung, terutama bagi generasi muda dan anak-anak. Dampak negatif tersebut seperti adanya perubahan nilai, kemerosotan akhlak, kurangnya sopan santun, penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak tahu waktu serta penggunaannya yang cenderung ke arah negatif, pergaulan bebas dan hadirnya lingkungan yang negatif. Hal ini yang akhirnya menjadikan masyarakat Indonesia terutama generasi mudanya jauh dari hakikat dan tugasnya sebagai manusia. Padahal Indonesia sebelumnya terkenal dengan budaya luhurnya yang penuh tata krama dengan wataknya yang santun, saling toleransi, bermoral, dan beragama. Budaya luhur seperti itulah yang menggambarkan manusia sejatinya.

Manusia sejatinya adalah makhluk Allah yang paling sempurna. “Kesempurnaan manusia ini merupakan konsekuensi dari fungsi dan tugas mereka

sebagai khalifah di muka bumi ini”¹ Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok. “Manusia merupakan makhluk berkembang yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan”² Maka oleh karena diantara penyebab hilangnya karakter bangsa adalah lingkungan yang salah serta proses pendidikan yang keliru.

Dalam pendidikan, manusia diibaratkan sebagai benda yang kosong yang harus diisi, makin diisi dengan berbagai ilmu dan pengalaman, maka benda itu akan berisi. Manusia dipandang sebagai makhluk yang tergantung kepada apa yang diisikan. Maka oleh karena itu manusia memerlukan pendidikan agar dapat menggunakan potensi yang dibawanya berupa akal, insting dan nafsu, serta agar manusia dapat terus berkembang melalui pendidikan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya.

Hakikat tugas dan tujuan manusia tiada lain adalah menjadi manusia. Tugas dan tujuan hidup manusia adalah membangun serta mengadakan dirinya mendekati manusia ideal atau *insanul kamil*.³ Maka demi pencapaian tugas dan tujuan inilah, pendidikan diupayakan untuk membantu manusia mengembangkan berbagai potensi yang ada pada manusia.

Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pada pasal 3 menyebutkan bahwa:

¹ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: CV. Alungadan Mandiri, 2017), h. 55.

² Abd Aziz Hsb, *Landasan Pendidikan*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2018), h. 6.

³ Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan...*, h. 43.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Bertolak belakang dengan hakikat dan tugas manusia serta fungsi pendidikan nasional dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional di atas, Indonesia pada era global yang sangat pesat ini banyak mengalami pergeseran nilai, dimulai dengan maraknya tindak kriminal, korupsi, manipulasi, konflik, tingginya kenakalan remaja dan kurangnya sopan santun para remaja, berbohong, menyontek, bolos dan segala aktivitas dan perilaku negatif lainnya yang mulai mengakar di masyarakat termasuk pula dalam lembaga-lembaganya. Hal-hal negatif tadi tentunya berakibat kepada sulitnya menuju tatanan kehidupan yang harmonis, selaras, serasi dan seimbang.

Penyebab terjadinya kemerosotan moral dan pergeseran nilai seperti disebutkan di atas, selain karena perkembangan zaman yang begitu cepat, perkembangan ilmu dan teknologi, globalisasi, serta hadirnya nilai-nilai dan budaya asing, yang mana selain memberi dampak positif juga memberi dampak negatif yang tidak selalu dapat dibendung dan antara lain juga ditambah oleh pendidikan karakter bangsa yang masih amburadul, diperparah lagi oleh kurangnya teladan bangsa dan banyak sedikitnya juga karena kurangnya perhatian para pendidik dan orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik.

⁴ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem pendidikan Nasional*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

Selain itu juga, timbulnya beberapa kegagalan pendidikan di Indonesia dalam menghadirkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, di antaranya karena sistem pendidikan nasional yang belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat. Memang, sistem pendidikan nasional sudah mempunyai mata pelajaran/mata kuliah tentang pengetahuan karakter, moral atau etika yang tertuang dalam berbagai mata pelajaran/mata kuliah. Namun, dalam proses pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas hapalan dan pembekalan pengetahuan, belum begitu menyentuh aspek sikap dan perilaku konkrit, sehingga kurang bisa mengubah karakter yang masih dalam bentuk sebatas pengetahuan, terlebih lagi ditambah karena pengaruh pergaulan bebas dan lingkungan yang buruk yang juga ikut mempengaruhi perilaku peserta didik.

Karakter, adab dan akhlak mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam membina dan memandu tatanan kehidupan masyarakat. Allah SWT sendiri menegaskan dalam firman-Nya pada surah An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, menghindari perbuatan keji, kemunggaran dan permusuhan yang semua tadi dapat dipahami dan juga dikategorikan sebagai pendidikan akhlak menurut Islam serta pendidikan karakter agar manusia bisa

menjadi manusia sesuai tugasnya dan berusaha menuju *insanul kamil* (manusia ideal) sebagaimana tuntunan syariat guna kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia sendiri.

Memiliki karakter yang baik serta akhlak yang mulia tidak bisa langsung begitu saja dimiliki dan melekat pada diri manusia, namun tentunya melalui usaha proses yang panjang, salah satu usaha yang dilakukan ialah dengan pendidikan. Pendidikan yang erat kaitannya dengan pembinaan dan penanaman akhlak dan karakter yang baik adalah lewat pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya untuk membimbing anak manusia, membina mereka serta mendidik mereka agar memiliki karakter dan akhlak yang baik serta agar berpikir dan berperilaku yang bijak dan juga memperaktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter ini tidak hanya usaha dalam pendidikan agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, sehingga anak bisa membedakan antara dua hal tersebut, pendidikan karakter tidak hanya sebatas itu, namun pendidikan karakter juga menanamkan suatu kebiasaan tentang hal yang baik dan benar sehingga anak menjadi mengerti dan memahami serta dapat berperilaku juga dengan baik dan benar serta mampu merasakan nilai-nilai yang mulia sehingga terbiasa dan menjadi karakter yang melekat pada anak tersebut. Maka dalam hal ini pendidikan karakter akan lebih baiknya dibarengi dengan lingkungan yang sehat secara moral serta positif guna mendukung proses pendidikannya tersebut. Maka karena hal itu, masyarakat dan para orang tua yang

sadar akan pentingnya pendidikan karakter dan pentingnya lingkungan yang sehat secara moral. Mereka mulai melirik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bisa memberikan solusi atas permasalahan di atas. Masyarakat dan para orang tua mulai banyak yang menyekolahkan anak di pondok pesantren atas dasar agar anak terhindar dari pergaulan yang menyimpang serta dapat dididik selama dua puluh empat jam di sana, serta juga karena kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren yang memiliki ciri khasnya tersendiri dalam mendidik peserta didiknya.

Sebagai warisan budaya Islam di Indonesia, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan Islam, melainkan kebudayaan Islam itu sendiri.⁵ Pondok pesantren memiliki budaya, corak, dan caranya sendiri dalam menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama dan nilai-nilai luhur. Pesantren telah menempatkan dirinya bukan hanya sekedar sebagai tempat pengajaran atau *transfer* (peralihan, penyerahan) ilmu belaka, akan tetapi menjadi pusat pendidikan, pengalaman, pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur, serta penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Suatu hal yang mungkin jarang ditemukan di sekolah-sekolah pada umumnya.

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki model dengan pembinaan yang sarat akan pendidikan nilai, baik itu nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa ini. Sehingga rasanya pesantren tentu mejadi sebuah lembaga yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter ataupun akhlak.

⁵ Mukhibat, "Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalis, dan Globalis", dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23 No. 2 Desember 2015:177-192, h. 3.

Dunia pesantren berwatak lemah lembut, karena pesantren memiliki segudang nilai-nilai kearifan lokal yang berupa tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan santri dan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar individu maupun kelompok secara harmonis dan santun. Tetapi di balik itu semua pesantren juga memiliki aturan kedisiplinan tertulis dan tidak tertulis untuk melatih santrinya agar bertanggung jawab dan disiplin. Pesantren selama berabad-abad telah menjadi pusat pembangunan mental, pembentukan karakter, dan moralitas masyarakat.

Pondok Pesantren Al Baladul Amin, salah satu pondok pesantren yang ada di daerah provinsi Hulu Sungai Selatan yang dipimpin oleh seorang ulama kharismatik asal hulu sungai yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri atau sering dikenal dengan panggilan Guru Kapuh. Pondok Pesantren Al Baladul Amin ini juga ikut mengambil peran sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mencetak kader ummat yang mumpuni dan mempunyai akhlak yang mulia serta berkualitas baik dalam ilmu agama maupun umum. Pondok ini menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua dan masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren agar terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, lingkungan yang negatif, pengaruh budaya asing yang negatif, serta hal-hal negatif lainnya yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa. Akhirnya para orang tua memilih menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Namun karena hal ini, akhirnya tidak semua anak yang bersekolah di pondok pesantren berdasarkan karena keinginannya sendiri, ada sebagian yang karena hanya keinginan orang

tuanya, bahkan cenderung terpaksa. Hal seperti kadang akhirnya membuat anak yang masuk pondok bukan karena keinginannya sendiri cenderung bersikap dan berkelakuan yang negatif seperti malas, kurang percaya diri, cenderung berontak dan susah diatur, melanggar tata tertib pondok ataupun cenderung memiliki karakter yang kurang baik, apalagi yang sudah banyak sedikitnya terbawa budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dari luar. Sikap-sikap ataupun perilaku-perilaku yang sudah disebutkan di atas tadi bisa jadi karena sudah bawaan dari luar makanya orang tuanya memasukkan anaknya ke pondok, ataupun karena keterpaksaan si anak masuk pondok. Hal yang seperti ini tentu menjadi masalah dan tantangan sendiri bagi pondok untuk bagaimana bisa mendidik, membina dan mengarahkan para santrinya lewat pemberdayaan dan pembudayaan terutama yang berkenaan dengan akhlak, karakter, keilmuan dan ibadah.

Berdasarkan uraian-uraian dan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dalam budaya kepesantrenan yang penulis beri judul **“Pendidikan Karakter dalam Budaya Kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Baladul Amin Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

B. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut ke pembahasan terkait, untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, maka penulis akan memberikan penegasan terkait istilah-istilah judul di atas dengan ditegaskan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sehingga terbentuk kualitas kemanusiaan yang baik.⁶

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 (dalam Zubaedi 2011) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Menurut penulis, yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam penelitian ini bisa dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran serta pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dengan melalui pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur kebaikan dalam lingkungan satuan pendidikan sehingga terbentuk kualitas manusia yang baik.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 15.

⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter, pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 41.

2. Budaya Kepesantrenan

Budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bisa diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.⁸

Sedangkan kepesantrenan adalah kata yang mengarah kepada sifat dari kata “pesantren”. Kata pesantren sendiri berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya “tempat para santri”.⁹

Menurut penulis, yang dimaksud budaya kepesantrenan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan (budaya) yang berkembang dan menjadi tradisi dalam lingkungan pondok pesantren yang diikuti secara menyeluruh oleh para santri dan pengajarnya meliputi prinsip hidup yang ditanamkan, pelaksanaan dan bentuk kegiatan yang dilakukan, pengembangan budaya serta hasil yang diperoleh oleh para santri baik secara langsung ataupun tidak langsung.

3. Pondok Pesantren Al-Baladul Amin

Pondok Pesantren Al-Baladul Amin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Mandala Permai Kecamatan Telaga Langsat, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

⁸ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 226.

⁹ Mustajab, *Masa Depan Pesantren, Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), h. 56.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Budaya kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren Al Baladul Amin, Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Pendidikan karakter dalam budaya kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Baladul Amin, Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan budaya kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren Al Baladul Amin, Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter dalam budaya kepesantrenan di Pondok Pesantren Al Baladul Amin, Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul di atas yaitu:

1. Penting untuk diteliti, mengingat bahwa pentingnya pendidikan karakter dalam dunia kependidikan terutama bagi anak-anak ataupun

peserta didik yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini. Pendidikan karakter mesti ditanamkan sejak dini dalam diri anak/peserta didik guna membentuk pribadi yang berkarakter, baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, mandiri, berguna bagi diri sendiri dan prang lain serta tentunya berakhlak mulia.

2. Menarik untuk diteliti, karena pendidikan karakter yang ada di dunia pesantren itu tentunya memiliki budaya dan corak tersendiri dalam cara penanamannya dan penerapannya, serta juga mengingat bahwa pesantren adalah salah satu lembaga tertua yang sudah ada lama sejak dahulu dan tentunya juga sudah lama memberikan pendidikan bagi masyarakat terutama dari segi pendidikan agama dan akhlak. Tiap pesantren juga tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungannya masing-masing. Pondok pesantren Al Baladul Amin juga tentunya memiliki corak dan ciri khas tersendiri dalam mendidik para santrinya, apalagi Pondok Pesantren Al Baladul Amin ini berkiblat kepada Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang mana Pesantren DALWA ini adalah salah satu pesantren besar yang tetap eksis dan terus berinovasi hingga sekarang, hal inilah yang membuat penulis tertarik.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia terutama terkait dengan pendidikan karakter bangsa lewat pendidikan karakter dalam ruang lingkup budaya kepesantrenan yang ada di Indonesia.
- b. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama tentang pendidikan karakter dalam ruang lingkup budaya kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren Al Baladul Amin Telaga Langsat, Hulu Sungai Selatan sehingga masyarakat bisa lebih mengenal tentang dunia pendidikan dan pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan wawasan pengetahuan kepada peneliti, pendidik, masyarakat tentang bagaimana pendidikan karakter yang ada dalam dunia kepesantrenan terutama yang ada di Pondok Pesantren Al Baladul Amin Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta gambaran kepada para guru, pendidik dan para praktisi pendidikan secara umum tentang pendidikan karakter lewat budaya kepesantrenan serta

budaya pesantren itu sendiri, baik penanamannya, peasanaannya ataupun nilai-nilai pendidikan lainnya yang ada dalam budaya pesantren terutama tentang pendidikan karakter.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang pendidikan karakter dalam budaya kepesantrenan yang ada di Pondok Pesantren Al Baladul Amin Telaga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan baik bagi para pendidik, orang tua serta dapat dijadikan acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dan temuan-temuan penelitian.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter bukan hal yang baru untuk diteliti, banyak peneliti yang juga mengangkat penelitian tentang ini. Adapun hasil tinjauan penulis tentang pendidikan karakter dan budaya kepesantrenan termuat dalam beberapa penelitian. Di antara kajian pustaka yang penulis temukan adalah:

1. Mirna Aliani (2012), Pendidikan Karakter Pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin. Pada penelitian ini peneliti mengupas tentang bagaimana pendidikan karakter dan faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter dalam upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan karakter

yang sesuai dengan harapan dan keinginan serta kebutuhan pada SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin.

2. Siti Maryamah (2017), *Metode Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Anna'im Ajisoko Desa Majenang Kec. Sukodono Kab. Sragen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta. Pada penelitian yang ditulis oleh peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pendidikan karakter dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Anna'im Ajisoko Majenang Kec. Sukodono Kab. Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter santri yaitu berupa metode pembiasaan, metode *Live In*, metode keteladanan, metode nasehat dan metode *Reward & Punishment*.
3. Muhammad Alifullah (2021), *Pembelajaran Akhlak Menggunakan Kitab Risalah Pelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Baladul Amin Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini mengemukakan tentang pembelajaran akhlak. Adapun fokus penelitiannya adalah pembelajaran akhlak menggunakan kitab Risalah Pelajaran Akhlak di Ponpes Al-Baladul Amin Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Melihat kepada hasil penemuan penelitian terdahulu, maka pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis pada penelitian ini ada kesamaan memang dari 2 penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis kaji, yaitu tentang pendidikan karakter, namun ada perbedaan pada fokus penelitian yang penulis kaji, pada penelitian terdahulu yang pertama, fokus penelitian yang dikaji adalah tentang pendidikan karakter dan faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter. Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis kaji dengan penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang pendidikan karakter ada pada fokus penelitian, di mana pada penelitian penulis, fokus penelitiannya adalah tentang budaya kepesantrenan serta pendidikan karakter dalam budaya kepesantrenan itu sendiri yang cakupannya cenderung lebih luas. Kemudian pada penelitian terdahulu yang kedua penelitiannya fokus mengkaji tentang metode pendidikan karakter santri. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis tidak hanya terfokus pada metode pendidikan karakter. Adapun dengan penelitian terdahulu yang ketiga jelas berbeda karena fokus penelitiannya mengkaji tentang pembelajaran akhlak menggunakan kitab akhlak di lokasi penelitian yang sama dengan lokasi penelitian penulis. Selain itu pada lokasi penelitian yang penulis teliti, peneliti tidak menemukan judul skripsi yang membahas secara signifikan tentang pendidikan karakter dalam budaya kepesantrenan di tempat yang akan diteliti. Pada penelitian kali ini penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Baladul Amin Telaga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil bahan studi terdahulu dengan disajikan

beberapa judul di atas sebagai bahan pertimbangan demi memperkaya dan melengkapi penelitian terdahulu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, defenisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang pengertian pendidikan karakter, fungsi dan tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian budaya kepesantrenan, unsur-unsur dan ciri-ciri pesantren serta tujuan dan nilai-nilai pesantren.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.